



“Anugrah atau Musibah”: Pinjaman *Online* di Kalangan Mahasiswa

Lutfia Umboh

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Correspondence author: lutfiahum34@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Students, Online Loans, Perceptions, Reasons and Impacts.

How to cite:

Umboh, L. 2024. “Anugrah atau Musibah”: Pinjaman *Online* di Kalangan Mahasiswa. *Emik*, 7(2), 138-150.

ABSTRACT

The proliferation of online loan (pinjol) users among students is not something new, in fact many studies have examined the use of online loans, which focus more on the ease of accessing online loans. This article focuses on the reasons and impacts of using online loans among university students. Using qualitative approach, this study was carried out in Makassar City between September and December 2023. There were ten informants who participated in this study, consisting of seven women and three men, with an age range of 20 to 21 years. In this study, in-depth interviews and observation methods were used as data collection techniques. The results of this research show students have many needs, but at the same time have limited funds while they depend on their parents. So they will look for various alternatives to have money and to meet their needs, one way is to borrow money. In this modern era, technology and financial sector are innovating to create new services, namely online loans. Online loans help the general public, including students, who need fast funds with easy requirements and quick process. The reasons why students use loans are divided into two, namely: to meet urgent needs (such as buying books, paying boarding houses, and paying off debts); and to meet their entertainment needs (such as online shopping and gambling capital). If online loans are used for urgent needs, then borrowing is a "gift". However, if online loans are used for entertainment needs, then online loans are a "disaster". Addiction to such loan and being entangled in an endless cycle of debt to the point of using other loans to pay off debt are the impacts of uncontrolled use of online loans

1. Pendahuluan

Teknologi informasi kini telah menciptakan banyak peluang-peluang bisnis, pekerjaan, dan karier baru bagi masyarakat (Nugroho 2020:329). Salah satu hal yang paling dipengaruhi oleh teknologi ialah media informasi atau media massa. Media massa menjadi alat untuk menyampaikan informasi berupa pesan dari komunikator kepada khalayak melalui alat komunikasi dari yang tradisional

hingga modern seperti surat kabar, radio, televisi, dan telfon genggam. Selain memberikan informasi, media massa juga dapat memberikan hiburan dan menjadi salah satu lahan bisnis bagi pelaku usaha. Teknologi informasi menciptakan banyak layanan jasa, saat ini penyedia layanan jasa berlomba-lomba untuk menghadirkan layanan jasa dengan beragam kemudahan dan fitur yang menarik di dalamnya.

Perkembangan teknologi informasi menawarkan berbagai macam tawaran yang menarik dan berpengaruh pada kebutuhan masyarakat. Menurut Malinowski (dalam Arumdhany 2019:5) manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan fisik (makanan, pakaian, tempat tinggal), kebutuhan ekonomi (kebutuhan untuk mendapatkan makan), kebutuhan reproduksi (kebutuhan untuk meneruskan keturunan), afektif (kebutuhan dukungan emosional, hubungan sosial, dan ikatan keluarga), kebutuhan keamanan, kebutuhan terhadap pengakuan social (status sosial di masyarakat).

Setiap individu masing-masing memiliki kebutuhan dan cara memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk mahasiswa. Mahasiswa memiliki kebutuhan berupa kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Namun kebutuhan tersebut selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup. perbedaan kebutuhan antara mahasiswa dulu dan sekarang menjadi hal yang mempengaruhi pola hidup mereka. Di masa lalu, mahasiswa terbatas oleh teknologi informasi, keterbatasan akan pilihan diluar kebutuhan nonakademis (belanja dan hiburan). Namun saat ini, mahasiswa sangat muda mengakses informasi melalui platform digital, mahasiswa lebih banyak memiliki pilihan dalam pemenuhan kebutuhan diluar nonakademis, dan saat ini mahasiswa lebih mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Namun, adanya keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan, seperti kurang stabilnya perekonomian orang tua membuat mahasiswa harus pandai dalam manajemen keuangannya. Keterbatasan ini mendorong mahasiswa memanfaatkan untuk memanfaatkan teknologi dalam sektor keuangan yaitu pinjaman online.

Pinjol merupakan salah satu layanan alternatif keuangan berbasis *online* bagi masyarakat yang membutuhkan dana di saat mendesak dengan cara yang mudah dan proses yang kurang dari 24 jam dengan limit yang tergolong tinggi dan dapat di akses melalui aplikasi yang diunduh melalui ponsel (Sinaga 2019:15). Pinjaman *online* memberikan kemudahan bagi masyarakat tak terkecuali bagi mahasiswa untuk membeli barang dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Barang-barang tersebut bisa berupa fashion, elektronik, furniture, kosmetik yang dibeli baik secara *offline* maupun *online* (Sihombing 2019:500). Untuk mengakses, hanya diperlukan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Kartu Tanda Mahasiswa (KTP) bagi mahasiswa.

OJK mengungkapkan bahwa jumlah penyaluran dana pinjaman pada bulan agustus 2024 melampaui capaian pada bulan-bulan sebelumnya di tahun 2024. Jumlah penyaluran dana pinjaman mencapai Rp 27,44 miliar.¹ Data tersebut diperkuat oleh CNBC Indonesia yang menunjukkan bahwa pengguna jasa pinjol

¹ <https://data.goodstats.id/statistic/kredit-pinjol-indonesia-capai-rp27-miliar-di-tahun-2024-BbpFQ>, diakses pada tanggal 23 November 2024.

semakin tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Jumlahnya bahkan mencapai ratusan juta *borrower* atau peminjam.² Berdasarkan berita *online* yang diunggah oleh Databoks terdapat terdapat 10 provinsi yang memiliki utang pinjol tertinggi per juni 2024 menurut OJK. Jawa Barat menempati posisi pertama dengan jumlah pinjaman Rp17,33 triliun di susul DKI Jakarta dengan jumlah pinjaman Rp 11,62 triliun, dan posisi ketiga ditempati oleh Jawa Timur, yaitu Rp8,59 triliun. Selanjutnya Banten dengan jumlah pinjaman Rp5,47 triliun, Jawa Tengah Rp 5,27 triliun, Sumatra Utara Rp 2,17 triliun, Sulawesi Selatan Rp1,48 triliun, Sumatera Selatan Rp 1,27 triliun, Sumatra Barat Rp 1,14 triliun dan yang terakhir Riau Rp 1,08 triliun.³ Darwisman, Kepala OJK Wilayah VI Sulawesi, Maluku dan Papua menjelaskan bahwa terdapat 359.454 akun rekening peminjaman di Sulawesi Selatan, dan pengguna pinjol didominasi oleh kalangan muda.⁴

Hadirnya pinjol banyak membantu mereka yang membutuhkan dana dalam keadaan mendesak karena prosesnya yang cepat. Dana yang dicairkan oleh perusahaan pinjol bisa digunakan untuk kebutuhan apa saja, baik yang bersifat produktif maupun konsumtif (Azcardiya & Muzdalifah 2022:298). Kemudahan akses inilah yang terkadang menyebabkan masyarakat umum lainnya, termasuk mahasiswa terjebak pinjol. Hal ini didasarkan oleh beberapa alasan yaitu tidak teliti dalam menggunakan pinjol karena tidak memahami persyaratan dan ketentuan yang diberlakukan oleh perusahaan pinjol, seperti bunga yang tinggi. Selanjutnya tidak selektif dalam pemilihan perusahaan pinjol, seperti pinjol ilegal yang tidak diawasi atau tidak terdaftar di OJK. Pinjol ilegal biasanya memiliki bunga yang lebih tinggi dibandingkan pinjol legal dan sistem penagihannya tidak etis, seperti menggunakan kata-kata kasar hingga mengancam.⁵

Sejumlah studi menunjukkan selain karena pinjol yang mudah diakses baik dalam proses penggunaan hingga pencairan dana, pinjol juga digunakan untuk berbagai kebutuhan (Rahmadyanto dan Ekawaty 2023; Nury dan Prajawati 2022; Magasa dan Surahman 2020; Imtihan dan Jatmiko 2024). Studi Rahmadyanto dan Ekawaty (2023), yang berfokus pada aksesibilitas pinjol di kalangan millennial, menunjukkan bahwa kemudahan akses pinjol dibanding bank konvensional membuat pinjol menjadi preferensi orang untuk menggunakannya. Pinjol digunakan kaum milenial untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti melunasi utang, keperluan pendidikan dan kesehatan. Media sosial berperan signifikan dalam menarik minat mereka untuk menggunakan pinjol.

Magasa dan Surahman (2020) mengindikasikan bahwa preferensi terhadap pinjol lebih besar dibandingkan meminjam ke bank konvensional karena syarat dan proses pencairan pada *platform* pinjol lebih mudah dan cepat. Oleh karenanya, keduanya menyarankan agar bank meningkatkan layanan terhadap nasabah dalam hal peminjaman uang agar dapat bersaing dengan pinjol. Menurut Nury dan Prajawati (2022), proses yang tidak berbelit-belit pada sistem pinjol membuat mahasiswa tertarik menggunakan layanan tersebut. Mahasiswa

² <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20231006135540-37-478515/alasan-warga-ri-pakai-pinjol-bukan-beli-iphone-baru/amp>, diakses tanggal 2 September 2024.

³ <https://databoks.katadata.co.id/keuangan/statistik/66c5b9a75274a/10-provinsi-dengan-utang-pinjol-terbesar-pertengahan-2024>, diakses tanggal 23 November 2024.

⁴ <https://www.sonora.id/read/423835402/ojk-didominasi-anak-muda-utang-pinjol-warga-sulsel-capai-rp928-miliar>, diakses tanggal 2 September 2024.

⁵ <https://www.liputan6.com/hot/read/5708710/9-risiko-pinjol-tanpa-ojk-yang-perlu-diwaspadai-berikut-tips-menghindarinya?page=3>, diakses tanggal 22 Oktober 2024.

menggunakan pinjol secara bervariasi, mulai dari untuk kebutuhan hidup yang mendesak hingga modal untuk membuka bisnis kecil-kecilan. Kemudian menurut Imtihan dan Jatmiko (2024) hasrat seseorang untuk menggunakan pinjol timbul karena dorongan atas kebutuhan baik itu kebutuhan sehari-hari hingga karena pengaruh dari orang lain. Pinjaman online pun tidak hanya membawa dampak positif bagi penggunanya namun juga membawa dampak negatif seperti perubahan perilaku menjadi ketergantungan terhadap pinjol. Kemudian hasil studi yang dilakukan Hidayat dkk. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki kemudahan dalam menggunakan pinjol karena pinjol memberikan kemudahan akses bagi penggunanya baik itu pada proses persyaratan hingga proses pencairan dana. Namun dibalik itu semua pinjol tetaplah layanan keuangan yang memiliki sisi positif dan negatif pada mahasiswa UYM yang menggunakan pinjol.

Artikel ini berfokus pada alasan yang mendasari kenapa pinjol begitu populer di kalangan mahasiswa dan bagaimana dampak dari penggunaan pinjol tersebut. Dalam konteks ini, pembahasan dibagi atas tiga bagian: Bagian *pertama* akan membahas tentang pinjol. Bagian *kedua* berfokus pada alasan yang mendasari kenapa mahasiswa menggunakan pinjol. Bagian *ketiga* membahas tentang dampak yang dirasakan mahasiswa dari penggunaan pinjol tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi ini dipilih karena Kota Makassar, sebagai salah satu wilayah yang memiliki tingkat pengguna pinjol yang cukup besar. Hal tersebut diperkuat oleh Darwisman, OJK wilayah VI Sulawesi, Maluku dan Papua, bahwa terdapat 359.454 akun rekening peminjaman di Sulawesi Selatan, yang didominasi oleh kalangan muda,⁶ termasuk mahasiswa. Penelitian ini berlangsung antara bulan September dan Desember 2023.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa/i, yang terdiri dari tujuh perempuan dan tiga laki-laki dan mereka merupakan mahasiswa aktif dari beberapa universitas di Kota Makassar. Mereka berusia antara 21 dan 23 tahun. Karakteristik informan penelitian dapat dilihat pada **Tabel 1.** berikut ini.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)
1.	Ayu	P	23
2.	Tia	P	22
3.	Tuti	P	22
4.	Mawar	P	22
5.	Hasna	P	21
6.	Nana	P	21
7.	Bunga	P	21

⁶ <https://www.sonora.id/read/423835402/ojk-didominasi-anak-muda-utang-pinjol-warga-sulsel-capai-rp928-miliar>, diakses tanggal 2 September 2024.

8.	Zul	L	20
9.	Taya	L	21
10.	Ari	L	22

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi (*observation*). Data yang dikumpulkan melalui wawancara meliputi persepsi mahasiswa mengenai pinjol, alasan menggunakan pinjol dan dampak dari penggunaan pinjol. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pengunduhan aplikasi dan pengajuan pinjaman pada aplikasi pinjol, sedangkan wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *online* (melalui WhatsApp) dan tatap muka (*face to face*), tergantung kesepakatan dengan informan. Informan yang diwawancarai secara *online* (*via* WhatsApp) sebanyak delapan orang dan secara tatap muka (*face to face*) sebanyak dua orang.

Analisis dimulai dengan menggabungkan semua data yang diperoleh, baik itu berupa transkrip wawancara, maupun catatan observasi. Setelah itu semua data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema-tema, persepsi tentang pinjol, alasan mahasiswa/i menggunakan pinjol dan dampak dari penggunaan pinjol yang dirasakan oleh mahasiswa/i. Setelah tahap analisis selesai akan dilakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan data yang dikumpulkan hasilnya valid. Pada proses analisis data membantu menjawab pertanyaan penelitian yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan pada penelitian ini.

Isu etika dalam penelitian ini menyangkut cara perekrutan, consent untuk terlibat dalam penelitian, perekaman wawancara, consent tentang tempat dan waktu, dan penggunaan nama informan dalam artikel ini. Perekrutan informan dalam penelitian ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, berdasarkan *networking* atau relasi pertemanan (dari teman ke teman) mengingat sensitifitas dari topik ini oleh karena itu untuk mengakses informasi-informasi yang terkait pinjol, melalui beberapa tahap, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi orang-orang yang potensial untuk dijadikan informan melalui relasi teman; *kedua*, informan pertama memperkenalkan pada calon informan berikutnya. Jika para calon informan menyetujui untuk diwawancarai, maka masing-masing ditanyakan kesediaannya untuk direkam selama wawancara berlangsung. Semua informan bersedia direkam dan wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang disepakati dengan informan. Semua nama informan yang digunakan dalam artikel ini adalah nama samara (*pseudonym*).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Pinjol

Pinjol merupakan layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi, dimana pinjol sebagai penyelenggara layanan jasa keuangan yang mempertemukan pemberi pinjaman dan penerima pinjaman untuk melakukan perjanjian mengenai pinjam meminjam uang secara online (melalui media elektronik) tanpa harus bertatap muka secara langsung. Pinjol telah menyediakan mekanisme transaksi pinjam meminjam melalui sistem aplikasi maupun laman website. Selain dikenal dengan sebutan pinjol juga di sebut

sebagai layanan pendanaan berbasis teknologi informasi (LPBBTI).⁷ Menurut (Hsueh dalam Pinto 2022:9), pinjol merupakan bisnis berbasis *online* (internet) yang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan pinjaman. Aplikasi ini ditujukan untuk perusahaan kecil dan masyarakat menengah yang menurutnya syarat pinjaman di bank terlalu rumit dan pengambilan pinjaman pun tinggi dibandingkan pinjol yang memiliki syarat dan dapat mengambil pinjaman yang jumlahnya lebih rendah, serta lebih efisien dibanding bank tradisional.

Cakupan pengguna pinjol pun cukup luas di kalangan Masyarakat, mulai ibu rumah tangga, pekerja kantoran, pengusaha UMKM, hingga mahasiswa. Hadirnya pinjol menjadi solusi praktis terutama bagi mahasiswa dalam pengurusan peradministrasian yang cukup rumit dan cukup ketat. Pinjol memberikan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan lembaga-lembaga keuangan lainnya. hal tersebut tentu saja sangat membantu mahasiswa yang ingin meminjam, namun terhalang oleh persyaratan.

Menurut Tia (22 tahun), pinjol adalah bentuk transaksi antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman yang dilakukan secara *online* tanpa harus bertemu secara langsung. Pinjol juga tidak memerlukan jaminan fisik seperti pegadaian atau lembaga pinjaman lain. Selain itu, semua bentuk transaksi pinjol dilakukan secara *online*, mulai dari pemenuhan persyaratan, hingga pencairan dana pinjaman. Ini berkelindan dengan apa yang dikemukakan oleh Hasna (21 tahun), bahwa pinjol adalah pinjaman secara *online* yang proses pencairan dananya cepat, kurang dari 24 jam. Kemudahan ini yang banyak menarik perhatian mahasiswa untuk meminjam secara *online*. Hal inilah yang dialami oleh Tuti (22 tahun), yang mengungkapkan bahwasanya pinjol hanya membutuhkan KTP, KTM, foto diri sebagai administrasi dalam persyaratannya. Hal tersebut, tentu saja sangat membantunya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, terutama karena Tuti tipikal mahasiswa yang senang berbelanja, terutama berbelanja barang-barang diskon, baik itu secara *offline* maupun *online*, *sehingga* kehadiran pinjol dianggap sebagai “anugrah” untuk memenuhi hasrat belanjanya.

Perusahaan pinjol menarik pelanggan melalui iklan. Iklan sendiri merupakan sebuah informasi dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menarik perhatian khalayak umum untuk menggunakan suatu produk maupun layanan tertentu. Iklan yang ditayangkan oleh pihak perusahaan pinjol disebar di berbagai platform media sosial. Dengan ditayangkannya iklan di berbagai media sosial, membuat khalayak umum tak terkecuali mahasiswa mengetahui pinjol dengan cukup jelas. Beberapa informan mengetahui pinjol melalui media sosial. Bunga (21 tahun) mengenal pinjol untuk pertama kalinya melalui iklan pinjol yang sering muncul di beberapa media sosialnya seperti tiktok dan instagram. Hal yang sama pun juga di rasakan oleh Tia (22 tahun) ia mengenal pinjol melalui iklan yang sering muncul di platform TikToksnya. Iklan yang disebar melalui platform tiktok menarik perhatian Tia sehingga ia menggunakan pinjol dalam memenuhi kebutuhannya.

Persyaratan yang mudah dalam peminjaman dana, proses pencairan dana yang cepat dibandingkan lembaga lain, kemudian strategi marketing iklan yang

⁷ <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/direktori/fintech/Documents/FAQ%20Fintech%20Lending.pdf>, diakses tanggal 23 September 2024.

dirancang sedemikian rupa agar menarik para konsumen di berbagai *platform* media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi faktor penarik bagi mahasiswa dalam menggunakan pinjol.

- **Alasan Penggunaan Pinjol**

Mahasiswa memiliki alasan yang cukup bervariasi dalam penggunaan *platform* pinjol. Dalam konteks penelitian ini, alasan tersebut mencakup kemudahan pinjol, kebutuhan mendesak, dan kebutuhan hiburan.

Kemudahan Pinjol

Kemudahan dari pinjol memperlihatkan sisi lain dari kemudahan teknologi. Teknologi yang berkolaborasi dengan sektor finansial tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mahasiswa sehingga mahasiswa telah terbiasa dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi contohnya kemudahan yang disediakan oleh pinjol. Sebagai mahasiswa, Hasna (21 tahun) memandang pinjol sebagai wadah untuk mengakses pinjaman uang yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pinjol menurutnya salah satu aplikasi yang dapat menolong seseorang disaat genting atau saat seseorang sangat membutuhkan dana cepat dengan syarat yang terbilang mudah.

Pinjol yang begitu mudah diakses menambah kesan yang baik untuk menarik para calon penggunanya. Bunga (21 tahun), sebagai pengguna pinjol mengungkapkan bahwa proses pengajuan dana bisa dilakukan dengan cara mengunduh aplikasi yang ada di *smarthphone*. kemudian mengisi formulir peminjaman menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Tanda Mahasiswa (KTM), pencairan dana pun akan diproses setelah persyaratan terpenuhi dan terverifikasi sebagai pengguna pinjol. Mawar (21 tahun), juga berpendapat bahwa untuk pinjol memiliki limit pinjaman yang cukup tinggi dan proses pencairan dana yang terbilang cepat kurang dari 24 jam, namun hal tersebut tergantung pada aplikasi pinjol yang digunakan. Mawar menyebutkan beberapa nama aplikasi pinjol yang cukup populer dikalangan mahasiswa, antara lain Akulaku, Spinjam, Kredivo, Adakami.

Tenor pinjol cukup bervariasi di mulai dari jangka waktu pembayaran yang paling singkat, menengah, hingga tenor yang paling lama seperti satu bulan, dua bulan, tiga bulan, enam bulan, hingga dua belas bulan. Tenor singkat sering kali digunakan para mahasiswa yang membutuhkan dana darurat dan memiliki kemampuan pengembalian dana dalam jangka pendek. Selain itu, opsi tenor menengah biasanya digunakan untuk mencicil pinjaman dalam waktu yang cukup lama sedangkan opsi tenor yang paling panjang biasanya digunakan jika peminjam meminjam dana yang cukup banyak sehingga membutuhkan waktu untuk mencicil pinjaman lebih panjang. Opsi pengembalian dana yang cukup bervariasi membuat mahasiswa tertarik menggunakan pinjol dibandingkan jenis pinjaman lain.

Kebutuhan Mendesak

Tak bisa dipungkiri mahasiswa juga memiliki kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi baik itu kebutuhan dalam perkuliahan hingga kebutuhan lainnya yang sifatnya mendesak tidak dapat ditunda. Sehingga hal tersebutlah menjadi salah satu alasan mahasiswa menggunakan pinjol untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yakni untuk membeli buku, membayar kos, dan membayar hutang.

- Membeli Buku

Kebutuhan perkuliahan terkadang menjadi salah satu kategori kebutuhan mendesak dan tidak dapat diprediksi kapan harus dipenuhi sehingga perlu kesiapan dalam finansial. Apabila tidak memiliki kesiapan maka situasi ini dapat menyebabkan mahasiswa mencari alternatif lain untuk memperoleh dana darurat seperti menggunakan pinjol. Hasna (21 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa hanya pinjol solusi cepat untuk mendapatkan dana dalam situasi kepepet seperti ingin membeli buku pelajaran namun uang saku yang ia punya sudah habis digunakan untuk keperluan lain sedangkan jika meminta uang kepada orang tua harus menunggu sampai besok. Tetapi buku yang ingin dibeli dibutuhkan hari itu juga, sehingga Hasna menggunakan pinjol untuk memenuhi kebutuhan mendesaknya dengan layanan yang cepat.

Kebutuhan mendesak seringkali membuat seseorang memikirkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal inilah yang dilakukan Bunga (21 tahun). Bunga juga ikut menggunakan pinjol karena alasan ingin membeli buku. Berangkat dari alasan uang saku menipis yang membuat Bunga mencoba menggunakan pinjol, dia berasumsi bahwa ia mampu membayar tagihan pinjol di bulan depan menggunakan uang sakunya dan menurutnya sah-sah saja jika seseorang menggunakan pinjol selama tepat waktu dalam pembayarannya, sehingga ia tidak diberatkan oleh pembayaran bulanan.

- Membayar Kos

Salah satu kebutuhan Mahasiswa yang paling utama ialah tempat tinggal terutama bagi mahasiswa rantau yang memilih untuk tinggal sendiri (*ngekos*). Dimana mahasiswa yang *ngekos* harus pandai dalam manajemen keuangannya. Membagi antara keperluan kuliah, makan, transportasi, dan pembayaran kost. Mahasiswa yang *ngekos* ada yang membayar kostnya perbulan, perenam bulan, dan setahun, tergantung kemampuan finansial dari orang tua masing-masing.

Tak dapat dipungkiri bahwa keterlambatan membayar kos biasa terjadi pada mahasiswa, sehingga mahasiswa seyogyanya bijak dalam menggunakan uang saku yang diberikan oleh orang tua karena tidak ada yang bisa memastikan keuangan seseorang akan terus stabil. Tuti (22 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa ia pernah merasakan kondisi dimana kiriman dari orang tua terlambat, sehingga ia menggunakan pinjol untuk mendapatkan dana cepat agar dapat membayar kos karena ia merasa malu jika ditagih terus oleh ibu kosnya.

Hal serupa diungkapkan oleh Tia (22 tahun), dimana beberapa bulan terakhir ekonomi keluarganya sedang menurun (tidak stabil), tidak seperti biasanya sehingga orang tuanya seringkali terlambat mengirimkan uang untuk membayar kos. Jalan alternatif yang dilakukan Tia adalah menggunakan pinjol untuk menutupi pembayaran kos yang menunggak.

- Membayar Hutang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hutang merupakan sesuatu yang dipinjam baik berupa uang maupun barang dan sifatnya harus dikembalikan sesuai dengan apa yang telah dipinjam atau sesuai kesepakatan antara

peminjam dan yang meminjamkan.⁸ Dalam hal ini, utang yang di maksud ialah utang dalam bentuk uang. Berutang bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang berutang pun memiliki alasan seperti yang Ayu (23 tahun) katakan bahwa berbagai macam motif seseorang dalam berutang dan berutang adalah hal yang wajar dilakukan seseorang selama tidak membebani orang lain. Namun hutang juga dapat merusak hubungan orang lain baik itu teman maupun keluarga. Hal inilah yang menjadi alasan Ayu menggunakan pinjol untuk melunasi hutang-hutangnya kepada temannya agar hutang tersebut tidak mempengaruhi hubungan pertemanannya. Ayu memilih menggunakan pinjol dibandingkan meminjam di teman atau keluarga karena alasan tersebut.

Taya (21 tahun) menggunakan pinjol untuk membayar utang. Ia merasa sudah tidak ada pilihan lain untuk mendapatkan uang secara cepat selain menggunakan pinjol karena ia terdesak untk membayar hutang slot. Hal serupa juga dikatakan oleh Ari (21 tahun) bahwa ia menggunakan pinjol untuk membayar hutang, namun keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Ari ingin membantu temannya untuk membayar hutang. Pada awalnya Ari hanya ingin meminjamkan uang pribadinya, namun karena nominal yang dibutuhkan oleh temannya melebihi uang yang dimiliki oleh Ari, sehingga Ari berinisitif menggunakan pinjol untuk membantu temannya.

Kebutuhan Hiburan

Di luar kebutuhan mendesak, ada pula yang melakukan pinjol untuk kebutuhan “hiburan” demi mendapatkan kesenangan, yakni berbelanja *online* dan bermain judi, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

- *Berbelanja Online*

Berbelanja *online* (*online shopping*) merupakan kegiatan pembelian barang atau jasa dengan menggunakan akses internet.⁹ Proses transaksi dalam berbelanja *online* bisa dilakukan via transfer maupun *cash on delivery* (COD) dengan membayar secara tunai saat barang telah sampai pada alamat tujuan. Kemudahan berbelanja secara *online* membuat banyak orang lebih memilih berbelanja secara *online* dibandingkan dengan berbelanja secara *offline* karena lebih efisien dari segi waktu, banyak promosi yang ditawarkan sehingga harga menjadi sangat kompetitif, termasuk promosi ongkos kirim (ongkir), dan barang diterima di tempat. Namun, berbelanja *online* juga dapat menyebabkan kecanduan. Jika tak memiliki uang, pinjol dapat menjadi alternatif untuk memenuhi keinginan berbelanja secara *online*.

Tuti (22 tahun) adalah salah seorang mahasiswi yang sering menggunakan pinjol. Tuti mengungkapkan bahwa pembelian barang melalui *marketplace* atau berbelanja *online* dianggap lebih murah dibandingkan berbelanja secara *offline*, apalagi jika disertai dengan promosi-promosi yang menggiurkan, seperti diskon dan bebas ongkir. Ini membuat Ayu seringkali berbelanja secara *online*.

⁸ <https://kbbi.web.id/hutang>, diakses tanggal 3 Oktober 2024.

⁹ https://www.kompasiana.com/gramediaofficial/62d10ad7ce96e501ab35a8c2/pengertian-belanja-online-beserta-kelebihan-dan-kekurangannya#google_vignette, diakses pada 03 Oktober 2024.

Lingkungan pertemanan yang hedonis juga turut memengaruhi seseorang dalam berbelanja *online* karena hasrat ingin memiliki suatu barang baru serta dorongan gaya hidup dalam lingkungan pertemanan yang menjadi salah satu alasan seseorang untuk berbelanja *online*. Namun, yang menjadi persoalan ketika seseorang memiliki hasrat dalam berbelanja, namun terbatas dalam hal finansial, maka ia mencari alternatif untuk memenuhi hasrat belanjanya seperti menggunakan pinjol. Ini yang terjadi pada Nana (21 tahun), akibat tuntutan gaya hidup dalam lingkup pertemanannya yang hedonis membuatnya terbawa arus gaya hidup teman-temannya. Hal tersebut ia lakukan karena khawatir akan diabaikan dan dikucilkan oleh teman-temannya. Oleh karena keuangannya terbatas, ia akhirnya meminjam melalui pinjol untuk menunjang gaya hidupnya dengan membeli barang-barang, seperti baju, sepatu, tas, dll. Ayu (23 tahun) juga menggunakan pinjol untuk membeli barang-barang yang menunjang penampilan dan gaya hidupnya yang hedonis, seperti tas, sepatu dengan berbelanja secara *online*, dan nongkrong di cafe.

- Berjudi

Judi adalah sebuah kegiatan taruhan menggunakan uang sebagai barang taruhannya. Judi pun terbagi lagi, ada yang dilakukan secara bertatap muka atau bertemu langsung dan ada juga yang dilakukan secara *online* (judi *online*). Judi *online* dilakukan melalui internet dengan menggunakan aplikasi ataupun web. Banyak kalangan muda, termasuk mahasiswa yang ikut berjudi dan berujung pada penggunaan pinjol sebagai alternatif untuk modal dalam berjudi. Taya (21 tahun) salah seorang mahasiswa yang bermain judi dan menggunakan pinjol sebagai modal untuk berjudi. Ini diawali dengan rasa ingin tahu tentang penggunaan pinjol sampai akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan pinjol sebagai modal berjudi *online*.

Hal ini berkelindan dengan pernyataan Zul (20 tahun), bahwa hadirnya pinjol membuat banyak penjudi memperoleh modal untuk berjudi melalui pinjol, dan ini menimbulkan hasrat ingin bermain judi secara terus-menerus, termasuk judi *online*. Awalnya Zul melihat banyak dari teman-teman sebayanya menggunakan pinjol untuk modal bermain judi *online*, iapun akhirnya tertarik untuk ikut menggunakan pinjol sebagai modal bermain judi *online*. Dalam konteks ini, ada dua hal yang beresiko, yakni: *pertama*, meminjam secara online; *kedua*, menggunakan pinjaman untuk berjudi *online*. Jika tidak dapat mengontrol diri, maka keduanya berpotensi membuat penggunanya terlibat utang berkesinambungan dan adiksi terhadap perjudian (secara *online*).

- **Dampak Penggunaan Pinjol**

Meski banyak menawarkan solusi instan dalam menyelesaikan masalah keuangan, namun bagi mereka yang tidak dapat mengontrol diri dalam penggunaan pinjol berakibat negative pada mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada yang kecandua pinjol dan ada pula yang terjerat hutang pinjol yang tak berujung.

Candu Pinjol

Candu akan penggunaan layanan pinjol bukanlah sesuatu hal yang baru, namun tetap menjadi suatu fenomena yang menarik dikarenakan banyak mahasiswa yang kecanduan akibat tidak dapat mengontrol diri dalam penggunaan pinjol. Penggunaan pinjol bukan lagi untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat

mendesak, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hiburan. Mengutamakan kepuasan dan kesenangan dalam diri, seperti membeli barang-barang mewah, pergi ke tempat-tempat yang cukup menguras isi dompet demi menunjang status sosialnya (seperti café, mal). Nana (21 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa pinjol digunakannya sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya, demi memenuhi gaya hidup hedonis di lingkungan pertemanannya. Selain itu, penggunaan barang-barang bermerek digunakan untuk mendapatkan pengakuan status sosial (*social climbing*).

Hal serupa juga dilakukan oleh Mawar (22 tahun), awalnya ia hanya coba-coba saja menggunakan pinjol, namun lama-kelamaan pinjol menjadi candu baginya karena dapat memenuhi kebutuhan gaya hidupnya yang hedonis, seperti membeli barang-barang yang harganya terbilang mahal untuk kantong mahasiswa (seperti membeli tas, sepatu, asesoris bermerek), selain nongkrong di café yang semuanya menguras isi dompetnya.

Menurut Mawar pinjol baginya bukanlah hal yang baru melainkan hal yang lumrah, bahkan ia sudah terbiasa menggunakannya. Menurutnya, pinjol adalah magnet yang selalu menariknya untuk selalu melakukan pinjol. Baginya, selalu ada alasan untuk menggunakan pinjol, meskipun kebutuhan tersebut tidak begitu penting dan bisa dikesampingkan. Meskipun Mawar berusaha melepaskan diri dari pinjol, namun keinginannya lebih kuat dibandingkan dengan kebutuhannya, sehingga ia selalu terjebak dalam pinjol.

Terjerat Hutang Pinjol

Banyak hal yang dapat membuat seseorang terperdaya hingga sampai terjerat dalam penggunaan pinjol secara berlebihan. Selain penggunaan pinjol yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan digunakan secara berlebihan, kurangnya literasi keuangan dalam penggunaan pinjol, serta ketidaksiapan dalam penggunaan pinjol, seringkali membuat mahasiswa terjerat pinjol.

Biasanya mahasiswa yang terjerat pinjol awalnya hanya menggunakan pinjol untuk kebutuhan yang bersifat mendesak, kebutuhan tersebut masih dalam kategori kebutuhan pokok, sebagaimana yang telah dibahas di atas. Namun mudahnya pencairan dana yang diberikan oleh *platform* pinjol membuat mahasiswa terlena hingga terjerat pinjol. Mereka tidak lagi memikirkan bunga pinjol yang terbilang tinggi dan ini tidak membuat mereka berhenti menggunakan pinjol. Taya (21 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa pinjol sangat membantunya dalam memenuhi segala kebutuhannya dengan cepat meskipun bunga dari pinjol cukup tinggi. Hal tersebut tidak membuatnya berhenti menggunakan pinjol melainkan ia terus-menerus menggunakannya sampai pada suatu titik ia menyadari bahwa ia telah melewati batas dan kecanduan menggunakan pinjol ketika ia telah terjerat pinjol yang dibayar dengan pinjol. Awalnya Taya hanya menggunakan pinjol untuk kebutuhan yang terkait dengan perkuliahannya. Namun karena merasa nyaman dengan kemudahan yang diberikan oleh pinjol, baik itu persyaratan yang mudah, limit yang cukup tinggi, dan tenor pembayaran yang bisa disesuaikan dengan kemampuan, ini membuat Taya keterusan menggunakan pinjol untuk berbagai hal termasuk sebagai modal awal berjudi. Penggunaan pinjol yang tidak terkontrol membuat dia terjebak pinjol dalam siklus gali lubang-tutup lubang dimana ia melakukan pinjol untuk membayar pinjol dengan meminjam di beberapa *platform* pinjol untuk melunasi pinjol di *platform* lain.

Lingkungan pertemanan dengan gaya hidup hedonis dapat menjadi awal mula seseorang terjerat pinjol dan terjerat hutang tak berujung. Nana (21 tahun) yang awalnya menggunakan pinjol sebagai solusi mudah dan praktis dalam menyelesaikan masalah finansial yang dihadapinya, namun kemudahan pinjol yang berkelindan dengan berbagai keinginan konsumtifnya menyebabkan ia terlena dan secara berkelanjutan menggunakan pinjol hingga ia telah terjerat hutang pinjol. Untuk mengatasinya, ia meminjam dari satu *platform* ke *platform* lain untuk membayar utang pinjol, utang dari satu *platform* dibayar dengan utang dari *platform* lain.

4. Penutup

Dalam konteks penelitian ini, layanan pinjol memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi berbagai kebutuhan mahasiswa, baik yang bersifat mendesak maupun hiburan. Kemudahan akses, proses persyaratan yang mudah, dan proses pencairan dana yang cepat menjadi daya tarik utama bagi mahasiswa untuk memanfaatkan layanan tersebut. adanya strategi pemasaran yang dilakukan pihak platfrom pinjol melalui iklan yang disebar luaskan melalui media sosial, seperti instagram dan TikTok, sehingga dapat menjangkau khalayak umum, termasuk mahasiswa.

Namun, dibalik solusi praktis yang ditawarkan oleh platfrom pinjol, platfrom ini juga memiliki dampak negatif bagi mahasiswa seperti mahasiswa mengalami kecanduan pinjol dan terjerat siklus utang akibat tak bisa mengontrol diri dalam penggunaan pinjol yang berlebihan. Kurangnya pemahaman dan literasi keuangan serta gaya hidup konsumtif dan hedonis menjadi faktor mahasiswa kewalahan mengontrol diri dalam kaitan dengan pinjol, bahkan terjerat dalam siklusagali lubang tutup lubang atau menggunakan pinjaman baru demi melunasi utang sebelumnya hingga mahasiswa terjerat pinjol. Edukasi literasi keuangan diperlukan demi meminimalisir resiko kecanduan dan beban utang yang berlebihan.

Acknowledgements

Terima kasih kepada seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan atas kesediaan mereka untuk dipublikasikan pada artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Arumdhany, P. A. 2019. *Fungsi Kebudayaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, dan Kebutuhan Integratif Pada Anggota Suegelelek Fans Club*. Disertasi, Universitas Ailangga, Surabaya, <https://repository.unair.ac.id/88005/>, diakses tanggal 9 September 2023.
- Gayatri, A. M. & Muzdalifah. 2022. "Mamahami Literasi Keuangan Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif Dari Pinjaman Online," *Judicious*, 3(2):297-306, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mamahami+Literasi+Keuangan+Sebagai+Upaya+Pencegahan+Perilaku+Konsumtif+Dari+Pinjaman+Online&btnG=, diakses tanggal 1 September 2023.

- Hidayah, Ahmad. 2017. "Membongkar Sisi Gelap Fintech Peer To Peer Lending (Pinjaman Online) Pada Mahasiswa Di Yogyakarta," *Journal Of Humanity Studies*, 1(1):1-7, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Membongkar+Sisi+Gelap+Fintech+Peer+To+Peer+Lending+%28Pinjaman+Online%29+Pada+Mahasiswa+Di+Yogyakarta&btnG=, diakses tanggal 4 September 2023.
- Imtihan, F. A., & Jatmiko, D. (2024) Fenomena Maraknya Penggunaan Jasa Pinjaman Online Di Desa Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Triwikama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(4), 148-165.
- Kusuma, O. W. & Rosando, A. F. 2022. "Urgensi Perlindungan Hukum Terhadap Data Pribadi Peminjam Dalam Layanan Aplikasi Pinjaman Online," *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 5(1):123-141, <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/bonumcommune/article/view/6087>, diakses tanggal 4 September 2023.
- Kusumawardhany, S. S. et al. 2021. "Penerapan Literasi Keuangan Dalam Memahami Financial Technology," *Suluh: Jurnal Abdimas*, 2(2):151-160, <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH/article/view/1544>, diakses tanggal 11 September 2023.
- Nugraha, M. I. 2022. *Perubahan Perilaku Mahasiswa Pengguna Pinjaman Online Ilegal Di Era Pandemi: Kasus Mahasiswa Universitas Pasundan dan Universitas Widyatama Kota Bandung*. Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Nugroho, H. 2020. Perlindungan Hukum bagi Para Pihak dalam Transaksi Pinjaman Online, *Jurnal Hukum Positum*, 5(1):32-41, <https://core.ac.uk/download/pdf/322504362.pdf>, diakses tanggal 13 September 2023.
- Pinto, M. S. S. 2022. *Pengaruh Kepercayaan dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Melakukan Pinjaman Online Dengan Kualitas Informasi Sebagai Variabel Moderating*. Disertasi, STIE Malangkucecwara, Malang, Jawa Timur.
- Said Muhammad 2023. *OJK: Didominasi Anak Muda, Utang Pinjol Warga Sulsel Capai Rp 928 Miliar*, <https://www.sonora.id/amp/423835402/ojk-didominasi-anak-muda-utang-pinjol-warga-sulsel-capai-rp928-miliar>, diakses tanggal 13 September 2023.
- Sihombing, N. M. M. et al. 2019. *Dampak Penggunaan Pinjaman Online Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta*.
- Sinaga, H. D. E. et al. 2019. "Financial Technology: Pinjaman Online, Ya atau Tidak," *Jurnal Tunas*, 1(1):14-19, <https://www.abdimas.tunasbangsa.ac.id/index.php/tunasabdimas/article/view/6>, diakses tanggal 10 September 2023.